

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 123. Pada tabel berikut disajikan cara pemilihan sampel.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.	186
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2013-2015.	(21)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan selama 2013-2015.	(40)
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya.	(36)
5.	Data yang teridentifikasi sebagai outlier.	(48)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian		41
Periode tahun pengamatan		3
Jumlah observasi selama periode tahun penelitian		123

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yang berjumlah 186 perusahaan. Dari 186 perusahaan terdapat 21 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap. Perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan selama periode penelitian juga sebanyak 40 perusahaan. Selanjutnya perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya berjumlah 36. Sehingga jumlah sampel setelah dilakukan *purposive sampling* sebanyak 89 perusahaan. Namun setelah dilakukan olah data terdapat data yang outlier sebanyak 48. Outlier ini disebabkan karena pada variabel TFR yang diukur dengan jumlah hari dari tanda tangan opini sampai penyampaian di BEI melebihi batas waktu yang ditentukan, sehingga beberapa perusahaan yang melaporkan lebih dari 120 hari merupakan data yang outlier. Sehingga sampel akhir yang digunakan selama tiga tahun penelitian sebanyak 123, yang mana tiap tahun masing masing berjumlah 41 perusahaan.

B. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi dari data yang diolah. Uji statistik deskriptif digunakan untuk melihat jumlah data penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari uji statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	123	1	106	12,01	19,527
PK	123	-,75	240,90	12,6472	33,08723
ML	123	-1,47	2,06	,0739	,40404
TFR	123	85	92	88,94	1,947
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kompleksitas Akuntansi(KA) memiliki nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum 106; nilai rata-rata 12,01 dan standar deviasi 19,527. Variabel Probabilitas Kebangkrutan (PK) memiliki nilai minimum sebesar -0,75; nilai maksimum 240,90; nilai rata-rata 12,6472 dan standar deviasi 33,08723. Variabel Manajemen Laba (ML) memiliki nilai minimum -1,47; nilai maksimum 2,06; nilai rata-rata 0,0739 dengan standar deviasi sebesar 0,40404. Sedangkan variabel *Timeliness of Financial Reporting*(TFR) memiliki nilai minimum sebesar 85; nilai maksimum 92; nilai rata-rata 88,94 dengan standar deviasi sebesar 1,947.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda.

Berikut adalah hasil dari masing-masing pengujian uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas diuji dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut adalah hasil dari uji normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02139836
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,203

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai dari *Unstandardized residual Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 1,070 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,203, nilai sig 0,203 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi atau menyebar normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain model regresi. Uji autokorelasi pada penelitian ini melihat nilai Durbin Watson. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,226(a)	,051	,027	,02167	1,930

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Nilai Durbin Watson pada output tabel diatas sebesar 1,930. Sedangkan nilai pada tabel pembanding nilai d_U sebesar 1,7733. Sehingga $d_U < dw < 4-d_U$ adalah $1,7733 < 1,930 < 2,2267$ artinya tidak mengandung autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF*. Hasil dari uji multikolinieritas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KA	0,895	1,117	Tidak terjadi multikolinieritas
PK	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinieritas
ML	0,952	1,050	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Output tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel adalah lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* atau *VIF* tidak ada yang lebih dari 10 sehingga model tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil dari uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Sig	Kesimpulan
ABS_RES	KA	0,768	Tidak heteroskedastisitas
	PK	0,252	Tidak heteroskedastisitas
	ML	0,213	Tidak heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil dari uji Glejser. Hasil menunjukkan bahwa nilai sig dari tiap variabel bebas $> 0,05$ artinya tidak mengandung heterosekedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Determinasi Adjusted R^2

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel independen..

Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,226(a)	,051	,027	,02167

a Predictors: (Constant), ML, PK, KA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil pada tabel 4.11 menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,027 atau 2,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 2,7% variasi *timeliness of financial reporting* dijelaskan oleh variabel kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan dan manajemen laba. Sedangkan sisanya sebesar 97,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Nilai F

Uji signifikansi nilai F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Berikut adalah hasil uji nilai F.

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F Pengaruh KA, PK, ML terhadap TFR

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	3	,001	2,139	,099(a)
	Residual	,056	119	,000		
	Total	,059	122			

a Predictors: (Constant), ML, PK, KA

b Dependent Variable: TFR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai F Pengaruh KA, PK terhadap ML

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,007	2	3,504	3,023	,052(a)
	Residual	139,069	120	1,159		
	Total	146,076	122			

a Predictors: (Constant), PK, KA

b Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai sig α 0,099 > sig (0,05) sehingga kesimpulannya kompleksitas akuntansi (KA), probabilitas kebangkrutan (PK) dan manajemen laba (ML) secara simultan tidak berpengaruh pada *timeliness of financial reporting* (TFR)

Hasil uji nilai F pada tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa variabel kompleksitas akuntansi (KA), probabilitas kebangkrutan (PK) secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (ML) karena nilai sig sebesar 0,052 > sig (0,05).

3. Uji Nilai t

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh KA, PK dan ML terhadap TFR

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	4,475	,006		786,747	,000
	KA	,003	,002	,154	1,632	,105
	PK	,002	,001	,097	1,048	,297
	ML	-,004	,002	-,194	-2,119	,036

a Dependent Variable: TFR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 4.11
Uji Hipotesis Pengaruh KA, PK terhadap ML

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-2,021	,214		-9,441	,000
	KA	,200	,082	,225	2,450	,016
	PK	,028	,072	,036	,394	,694

a Dependent Variable: ML

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

a. Pengujian H₁

Hipotesis 1 adalah pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap *timeliness of financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai sig sebesar $0,105 > \alpha (0,05)$ artinya kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap *timeliness of financial reporting*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

b. Pengujian H₂

Hipotesis 2 adalah pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,200 dengan nilai sig sebesar $0,016 < \alpha (0,05)$ artinya kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua diterima.

c. Pengujian H₃

Hipotesis 3 adalah pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap *timeliness of financial reporting*. Variabel probabilitas kebangkrutan (PK) memiliki koefisien regresi 0,002 dan nilai sig sebesar $0,297 > \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan bahwa probabilitas kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *timeliness of financial reporting*. Maka hipotesis 3 ditolak.

d. Pengujian H₄

Hipotesis 4 adalah pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas

kebangkrutan (PK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,028 dengan nilai sig 0,694 maka disimpulkan bahwa probabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 4 ditolak.

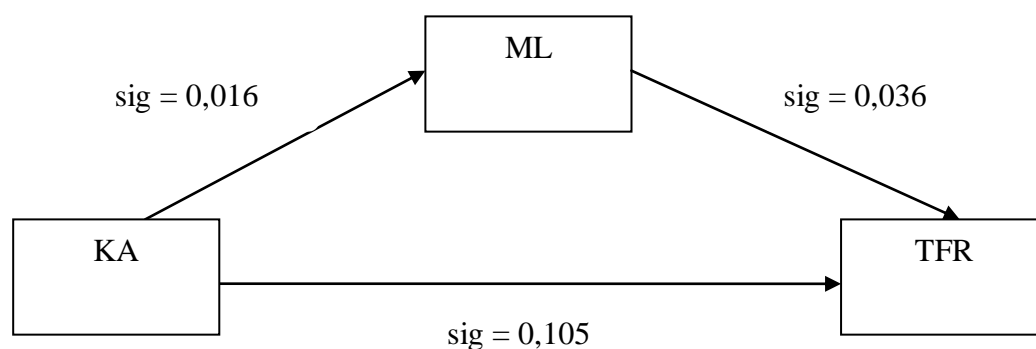
e. Pengujian H₅

Hipotesis 5 adalah pengaruh manajemen laba terhadap *timeliness of financial reporting*. Manajemen laba (ML) memiliki nilai sig 0,036 dan koefisien regresi sebesar -0,004. Artinya manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *timeliness of financial reporting*. Sehingga hipotesis 5 diterima.

f. Hipotesis 6

Hipotesis 6 yaitu melihat apakah manajemen laba memediasi kompleksitas akuntansi dan probabilitas kebangkrutan terhadap *timeliness of financial reporting*. Hipotesis 6 diuji dengan menggunakan analisis jalur atau *path analysis*.

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.7 dan 4.8 maka didapatkan gambar analisis jalur seperti berikut.

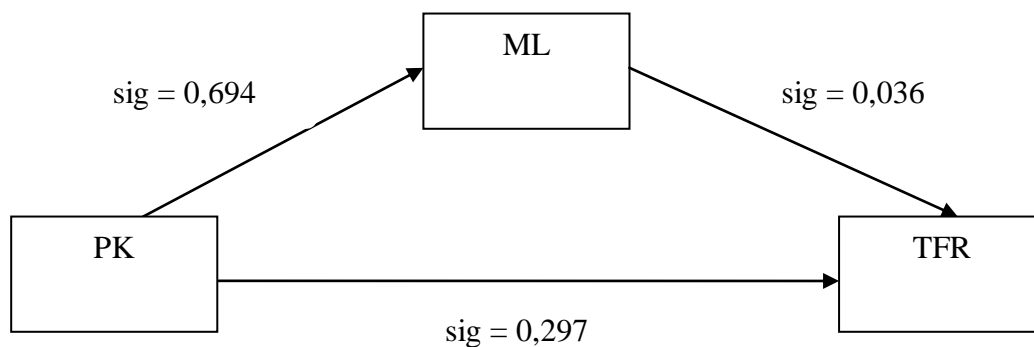


Gambar 4.1 Gambar Jalur Hipotesis 6

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (ML) dengan koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai sig sebesar 0,015 dan . Variabel manajemen laba (ML) juga berpengaruh negatif signifikan terhadap *timeliness of financial reporting* (TFR) dengan koefisien regresi sebesar -0,004 dengan nilai sig 0,036. Karena KA terhadap ML signifikan dan ML terhadap TFR signifikan, maka disimpulkan bahwa ML mampu memediasi pengaruh KA terhadap TFR. Dengan demikian hipotesis 6 diterima.

g. Hipotesis 7

Pengujian hipotesis 7 juga dilakukan dengan cara analisis jalur dengan melihat signifikansi hubungan antar variabel.



Gambar 4.2 Gambar Jalur Hipotesis 7

Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas kebangkrutan (PK) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (ML) karena probabilitas kebangkrutan (PK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,028 dengan nilai sig 0,694. Jalur kedua manajemen laba (ML) terhadap *timeliness of financial reporting* (TFR) berpengaruh signifikan, namun pengaruh

langsung antara PK terhadap TFR juga tidak signifikan sehingga ML tidak memediasi hubungan antara PK terhadap TFR. Artinya ML bukan sebagai intervening, hanya sebagai variabel independen. Dengan demikian hipotesis 7 ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *SPSS* dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	Kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> .	Ditolak
H₂	Kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Diterima
H₃	Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> .	Ditolak
H₄	Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Ditolak
H₅	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> .	Diterima
H₆	Kompleksitas akuntansi berpengaruh terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> melalui manajemen laba sebagai variabel intervening.	Diterima
H₇	Probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> melalui manajemen laba sebagai variabel intervening.	Ditolak

Sumber: Hasil Analisis Data

E. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh pada *timeliness of financial reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki entitas anak atau anak perusahaan yang banyak tidak berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Widyawati dan Anggraita (2013). Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Lastanti (2015), Soepriyanto dan Sari (2012). Kondisi perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi pada umumnya sudah diantisipasi oleh keberadaan sumber daya yang lebih besar (Widosari dan Raharja, 2012). Sehingga kompleksitas bukan merupakan hal yang mengurangi waktu penyampaian laporan keuangan dan tidak memperlambat waktu melaporkan laporan keuangan.

Pengujian pada hipotesis 2 menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Thomas *et. al* (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anak perusahaan yang banyak akan melakukan manajemen laba yang lebih agresif daripada perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang lebih sedikit. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Bonacchi dkk. (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan induk cenderung mendorong perusahaan anak untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian perusahaan yang memiliki kompleksitas akuntansi yang

tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba melalui anak-anak perusahaannya.

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa probabilitas kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *timeliness of financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Widyawati dan Anggraita (2013). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Robert (2015) yang menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan belum mampu menentukan tinggi rendahnya kecenderungan suatu perusahaan untuk menunda dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan dalam pelaporan keuangan sudah ada aturan yang jelas tentang ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan yang diterbitkan oleh BAPEPAM. Sehingga perusahaan akan cenderung tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya untuk menghindari sanksi.

Pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa probabilitas kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian hasil Widyawati dan Anggraita (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Z-Score rendah tidak terbukti melakukan manajemen laba. Perusahaan akan berfikir bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Demirkan *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki probabilitas bangkrut akan memiliki tingkat akrual diskresioner yang lebih kecil.

Perusahaan juga akan sangat sedikit memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba ketika sudah mengalami *financial distress* (Bushee 1988)

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *timeliness of financial reporting*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Seni dan Mertha (2015) dan Dyer & McHugh (1975). Dyer dan McHugh (1975) melakukan penelitian untuk menemukan alasan-alasan penundaan publikasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan Australia. Hasil penelitiannya mendukung hipotesis, bahwasannya terbukti adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara keterlambatan sebuah perusahaan dengan prospek perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba akan cenderung terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa manajemen laba adalah variabel intervening karena mampu memediasi pengaruh antara kompleksitas akuntansi terhadap *timeliness of financial reporting*. Sejauh ini belum ada penelitian yang menggunakan manajemen laba sebagai pemediasi antara kompleksitas akuntansi terhadap *timeliness of financial reporting*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas akuntansi pada perusahaan maka asimetri informasi juga akan meningkat. Ketika terjadi asimetri informasi antar manajer dan investor, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba karena investor tidak memiliki sumber daya dan akses yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et*

*al.*1995) dalam Widyawati dan Anggraita (2013). Hal ini akan mempengaruhi ketepatanwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Pengujian pada hipotesis 7 menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memediasi hubungan . Karena tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebangkrutan perusahaan yang tinggi tidak berpengaruh dengan tindakan manajemen laba. Karena ketika sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan, maka sudah jelas mengalami kerugian. Kesempatan untuk melakukan manajemen laba yang pada sebuah perusahaan yang sudah bangkrut akan lebih kecil karena adanya pengawasan dari auditor, bank maupun investor yang lebih ketat (Bushee 1988).